

DUNIA SASTRA *FRANCOPHONE* DI ARAB-MAGREB

*Siti Hariti Sastriyani**

ABSTRACT

Former countries under French colonialism have been forced to adopt French as their second language. Among others, are in Arabian countries called *Maghreb*.

The adoption of French language beyond France has impacts on literature activities as a tradition. Genres created express nationalism depicting struggles against colonialism, independences, and freedoms. They have evidenced cultural contacts among *Maghreb* and French.

The Arabian-Maghribian genres are written by authors from Algier, Morocco, and Tunisie. They involve poems, novels and plays. Literature works that Arabian authors write involve epics, autobiographies, family novels, detective novels, and historical novels, also documentaries.

Key words : French colonialism, literature, genres, nationalism

PENGANTAR

Istilah *francophonie* digunakan pertama kali dalam majalah *Esprit*, November 1962, untuk menyatakan kebersamaan masyarakat yang menggunakan bahasa Prancis. Diungkapkan dalam majalah tersebut bahwa "Prancis berada di seluruh dunia" yang berarti bahasa Prancis digunakan di berbagai wilayah di dunia ini. Sebenarnya, kata *la francophonie* telah dimunculkan pada tahun 1880 oleh Onésime Reclus, seorang geograf (Joubert-Louis, 1986:7).

Tujuan *Francophonisme* adalah membawa misi meneruskan peradaban, budaya, dan bahasa Prancis di tanah bekas jajahan Prancis. Pada abad ke-20, Leopold Cedar Sengor (mantan presiden Senegal), Bourguiba (mantan presiden Tunisia), dan Hamami Diori (Nigeria) berusaha meneruskan peradaban Prancis. *Francophonisme* berusaha membangun tatanan internasional dengan dialog antarbudaya yang ada di seluruh dunia yang bertujuan meletakkan superioritas budaya Prancis. Pada saat itu, kata *francophonie* menjadi manifestasi keinginan

untuk menjadikan Afrika yang moderat dengan cara mengumpulkan warisan kolonialisme (Seville, 1991:18).

Dalam kurun waktu 40 tahun, terutama sejak tahun 60-an, *francophonie* semakin dikenal. Untuk beberapa kalangan, *la francophonie* merupakan suatu perasaan menjadi bagian dari sebuah komunitas, yaitu komunitas pengguna bahasa Prancis. Komunitas pemakai bahasa Prancis tersebut berusaha mempermudah akses pertukaran dan kerja sama dalam berbagai hal dan bentuk, sekaligus melegitimasi program-program politis maupun kultural dalam sebuah wadah yang disebut *la Francophonie* karena menaungi komunitas berbagai negara dan entitas regional frankofon (Sunendar, 2002:7).

Negara-negara bekas jajahan Prancis atau koloni mempunyai konsekuensi untuk menggunakan bahasa Prancis, di antaranya di negara-negara Arab atau yang dikenal dengan sebutan *Maghreb*. Mereka adalah orang-orang Arab yang tinggal di Afrika Utara, yaitu Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Pemakaian bahasa

* Staf Pengajar Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Prancis di berbagai negara dan wilayah menyebabkan bahasa itu diakui sebagai bahasa internasional. Selain itu, bahasa Prancis berfungsi sebagai alat menghasilkan karya sastra. Karya-karya sastra yang muncul dari berbagai negara dan wilayah pemakai bahasa Prancis memberi dorongan hati munculnya kontak linguistik (Moura, 1999:149).

TRADISI BERBAHASA PRANCIS

Pemakaian bahasa Prancis di luar negara Prancis menimbulkan dampak kegiatan bersastra menjadi satu tradisi. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dan merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada adalah yang paling baik (Ali, 1994:1069).

Kebiasaan berbahasa Prancis digunakan masyarakat *francophone* untuk melakukan kegiatan sastra, baik lisan maupun tulisan, sambil menggunakan nuansa bahasa-bahasa yang

tersedia di masyarakat. Karya-karya sastra yang dibuat mengungkapkan hal-hal yang bersifat nasional, misalnya Aljazair, Mesir, Lebanon, Maroko, Mauritania, Tunisia dan menjadi saksi kontak budaya-budaya. Karya-karya sastra berpangkal pada penggambaran pejuang-pejuang melawan kolonial, penggambaran kemandirian atau kemerdekaan yang diperoleh dari pengalaman. Penulisan karya sastra dengan menggunakan bahasa Prancis dianggap sebagai cara-cara yang paling baik untuk mengungkapkan hal-hal antikolonial atau kemandirian suatu wilayah (Joubert-Louis, 1994:8).

Pemakaian bahasa Prancis di negara-negara Arab disepakati di Maghreb pada abad XIX. Diungkapkan bahwa bahasa Prancis eksistensinya diakui secara internasional. Karena itu, masyarakat di wilayah-wilayah Arab juga perlu menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa perdagangan, transformasi ekonomi, dan teknik (Joubert-Louis, 1994:8). Hal ini tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Bahasa-Bahasa yang Digunakan di Arab dan Fungsinya

No	Negara	Bahasa Resmi	Bahasa-bahasa lain yang digunakan	Fungsi bahasa Prancis
1	Aljazair	Arab	Prancis, bahasa Berbères	Bahasa kedua
2	Komoro	Prancis, Arab	Komoro(campuran Arab dan Swahili)	Bahasa resmi
3	Djibouti	Prancis, Arab	Somali, Afar	Bahasa resmi
4	Mesir	Arab	Inggris, Prancis	Bahasa asing dan bahasa pengajaran
5	Lebanon	Arab	Prancis, Armenia, Inggris	Bahasa kedua dan bahasa pengajaran
6	Maroko	Arab	Prancis, bahasa Berbères	Bahasa kedua, bahasa perdagangan, bahasa administratif, dan bahasa diplomatik
7	Mauritania	Arab	Wolof, Soninké, Pular	Bahasa kedua dan bahasa pengajaran
8	Siria	Arab	Kurdi, Armenia, Aramen, Kirkassien, Prancis, dan Inggris	Bahasa asing
9	Tchad	Prancis, Arab	Sara, Sogo, dan bahasa-bahasa Afrika	Bahasa resmi
10	Tunisia	Arab	Prancis	Bahasa kedua dan bahasa perdagangan

(Farandjis, 2001:471).

Pada tabel I tersebut tampak bahwa bahasa Prancis digunakan sebagai bahasa resmi di Komoro, Djibouti, dan Tchad. Di Aljazair, Mesir, Lebanon, Maroko, Mauritania, dan Siria, bahasa Prancis digunakan bukan sebagai bahasa resmi. Di Aljazair, bahasa Prancis digunakan sebagai bahasa kedua; demikian pula di Lebanon, Maroko, dan Mauritania. Di Mesir dan Siria, bahasa Prancis digunakan sebagai bahasa asing.

Di negara-negara Arab bahasa Prancis digunakan untuk praktik sastra, baik lisan maupun tertulis, sambil menggunakan nuansa bahasa-bahasa yang tersedia di masyarakat. Karya-karya sastra yang dibuat oleh pengarang-pengarang *francophone* Arab mengungkapkan hal-hal yang bersifat nasional, misalnya Aljazair, Mesir, Lebanon, Maroko, Mauritania, Tunisia. Teks-teks berbahasa Prancis menjadi saksi kontak budaya-budaya, misalnya mengungkapkan cerita perjalanan. Di samping itu, juga ditemukan karya terjemahan bahasa Prancis pada teks-teks sastra berbahasa Arab, misalnya terjemahan *Des Mille et Une Nuits* oleh Antoine Galland (1704-1717) yang membuat gambaran memukau orang Eropa terhadap Timur Dekat (Joubert-Louis, 1994:8).

Bahasa Prancis yang digunakan di luar Prancis membawa dampak positif bagi masyarakat khususnya mereka yang suka menciptakan karya sastra. Penyebaran bahasa Prancis, baik yang disebarkan melalui ekspansi, dispersi, maupun difusi, melahirkan pengarang-pengarang karya sastra berbahasa Prancis yang berasal dari luar negara Prancis.

ARABOFRANCOFONIE DAN FRANCOFONIE MAGREB

Pada tahun 1983, oleh Stélio Farandjis, sekretaris umum *Haut Conseil de la Francophonie*, dalam pertemuan resmi dengan Menteri Budaya Aljazair, M. Mezziane dicetuskan kata *Arabo-francophonie* yang menunjukkan adanya hubungan dua budaya. Hal itu seolah-olah memantulkan situasi hidup berdampingan yang dinyatakan dengan kesepakatan, keterlibatan, dan simbiosis dan melibatkan sebuah dialog antara dua budaya, yaitu budaya dunia Arab

dan budaya dunia *francophone*. *Arabofrancophonie* mengutarakan diri secara jelas melawan bahaya-bahaya dunia *unipolaire* (bertolak pada satu kutub), generasi keturunan yang suka membenci, dan bermacam-macam konflik yang berakar dari hubungan politik, ekonomi, dan budaya (Farandjis, 2001:471).

Dampak berkembangnya karya sastra berbahasa Prancis adalah para pengarang menuntut identitas nasionalnya. Karya-karya sastra berpangkal pada penggambaran pejuang-pejuang melawan kolonial, penggambaran kemandirian atau kemerdekaan yang diperoleh dari pengalaman (Joubert-Louis, 1994:8)

Penyebaran bahasa Prancis di Arab didukung oleh pengajaran bahasa tersebut di sekolah-sekolah. Bahasa Prancis berfungsi sebagai bahasa tulis sehingga menghasilkan dampak kegiatan bersastra. Di Aljazair, misalnya, ditemukan jumlah yang banyak produksi karya sastra berbahasa Prancis. Begitu pula, di Tunisia dan Maroko pengajaran bahasa Prancis dilakukan di bawah situasi kolonialisasi sehingga menumbuhkan kegiatan bersastra. Sastra berbahasa Prancis di Maroko mulai tahun 50-an dikenalkan melalui majalah *Souffles*. Di Tunisia, sejak tahun 70-an seolah-olah karya sastra diharuskan menggunakan bahasa Prancis. Di Mauritania, mula-mula bahasa Prancis hanya boleh digunakan dalam pengajaran, tetapi sekarang terbuka kesempatan menggunakan bahasa Prancis dalam tradisi sastra lisan atau tulis. Di Maghreb dikenal sebutan *pied noir* yang menandai adanya ikatan dengan tanah kelahiran pengarang (Joubert-Louis, 1994:9).

Pied noir (kaki hitam) adalah sebutan bagi orang Prancis yang hidup di Aljazair pada saat penjajahan. Keberadaan orang-orang Prancis di Aljazair memunculkan pengungkapan yang bermacam-macam. Mereka diungkapkan tidak takut tanpa alas kaki (kaki telanjang) atau mempersamakan diri dengan suku Indian *Black-Feet*. Esnault mengungkapkan kelasi-kelasi kapal yang menghubungkan antara Prancis ke Aljazair bekerja tanpa alas kaki di ruang-ruang kapal laut. Mereka dikatakan sebagai orang-orang Aljazair atau disebut

penduduk pribumi. Berkaitan dengan hal tersebut muncullah pemahaman yang berkaitan dengan orang Aljazair dan bukan orang Aljazair. Oposisi itu menetralkan keberadaan penduduk asli Prancis di Aljazair yang menuntut nama panggilan Francaouis (*Français de la Métropole*). Ungkapan *pidnoir* itu selanjutnya digunakan untuk menyatakan keaslian yang hilang (Rey, 1993:813).

Albert Memmi menyebut adanya *literature sudiste* (perang saudara di Amerika abad ke-19) yang pengikutnya mendukung perbudakan orang hitam dan kemerdekaan daerah bagian di selatan. Sastra itu merupakan analogi untuk memperingati orang-orang Amerika. Sastra Yahudi di Maghreb mirip dengan kenangan yang disebarkan oleh komunitas yang tinggal di sana yang sejak beribu-ribu tahun diasingkan di beberapa dataran (Joubert-Louis, 1994:9).

Karya sastra berbahasa Prancis yang berkembang di negara-negara Arab diwujudkan secara tertulis dengan mengungkapkan masalah-masalah lokal. Pengarang-pengarang menyatakan identitas negara-negaranya dan cenderung menjaga kekhasan masing-masing. Alasan pengarang yang berasal dari bangsa Arab menulis dengan bahasa Prancis adalah mereka lebih suka menulis dengan bahasa yang dibawa oleh penjajah dibandingkan dengan bahasa ibunya, yaitu bahasa Arab. Bahasa Prancis dianggap sebagai bahasa ibu tiri yang diungkapkan dengan ekspresi *le français m'est langue marâtre* (ditulis oleh Assia Djebar (1985) dalam *l'Amour, la Fantasia*). Abdelkébir dari Maroko mengatakan praktik berbahasa Prancis merupakan keuntungan, yaitu pertukaran keuntungan antara identitas budaya yang berbeda. Bahasa Prancis dapat digunakan sebagai sarana penyampaian ide yang kebebasannya luar biasa, misalnya ide-ide yang diungkapkan dalam karya sastra (Joubert-Louis, 1994:9).

Dalam sastra *Arabofrancophonie* terungkap adanya kekuatan yang dijalin oleh hubungan antara dua budaya dan sastra Arab berbahasa Prancis yang dinamis. Pengarang-

pengarang *Arabofrancophonie* pada abad ke-20 adalah Abdel Wahab Medeb (Tunisia), Tahar Bekri (Maroko), dan Tahar Ben Jelloun (Maroko) yang mempersatukan Prancis dan Arab dalam karya-karyanya. Di antara mereka, yang mendapat penghargaan adalah Tahar Ben Jelloun dengan karyanya *La Nuit Sacrée (le Prix Goncourt 1987)*. Dunia sastra *arabofrancophone* dikenal oleh sejumlah penghargaan sastra *Les Prix de la Fondation Nourredine-Aba* (mulai 1990) yang diberikan kepada penulis-penulis puisi, roman atau peneliti Aljazair, *le Prix Tropicque de l'Agence Française pour le Développement* (1999) diberikan kepada Boualem Sansal dengan karyanya yang berbentuk roman *le Serment des barbares*. Selain itu, masih ada *le Prix de l'Amitié franco-arabe de l'Association de Solidarité franco-arabe* (1999) diberikan kepada Georges Corm dengan karyanya *Le Proche-Orient éclaté 1956-2000*. Yang menjadi juri pemilihan penghargaan tersebut adalah Philippe de Saint Robert (Farandjis, 2001:472-473).

PRODUK DAN GENRE *FRANCOPHONE* *MAGREB*

Genre sastra adalah drama, puisi, roman, dan esai. Kriteria genre itu menjadi pemandu pilihan tulisannya (Narvaez, 2000:4). Teks karya sastra *francophone* yang muncul mengambil genre roman, puisi, dan drama.

Genre roman dapat dikategorikan menjadi roman detektif, roman autobiografi, roman borjuis, roman istana, dan roman *sciencefiction* yang meliputi politik-fiksi-ilmu-fantasi-eksplorasi. Di Prancis berkembang kategori genre yang berkaitan dengan sosial, politik, adat istiadat, dan selera (Narvaez, 2000:6). Roman merupakan karya imajinasi dalam prosa, penyajiannya cukup panjang, dan memunculkan tokoh-tokoh dalam sebuah kehidupan (Narvaez, 2000:57). Penciptaan roman tidak harus dibingkai oleh aturan motif atau dorongan hubungan dengan realitas (Bordas, 2002:176).

Genre roman menjadi pilihan utama pengarang karya sastra berbahasa Prancis. Karya roman berbahasa Prancis yang ditulis oleh orang di luar Prancis dapat dikategorikan berwujud roman kisah perjuangan, autobiografi fiksi, kehidupan dalam keluarga, detektif, dokumenter, dan sejarah.

Genre roman digunakan dari tahun 1920 sampai dengan 1983, sekitar 140-an pengarang roman dari *Magrebin* (Aljazair, Maroko, dan Tunisia) (Dejeux, 1986:22). Roman Aljazair dipublikasikan di Prancis dan Aljazair yang kebanyakan mengungkapkan hal-hal yang eksotik (Joubert-Louis, 1994:14). Eksotik mempunyai arti segala sesuatu yang bukan dari kebudayaan Barat (Arifin, 1991:406).

Di samping itu, diungkapkan juga wacana ideologi tentang wawasan negaranya secara implisit. Pengarang tidak berani secara eksplisit mengungkapkan ide-idenya karena adanya kekuatan Prancis. Karya sastra yang muncul dikualifikasikan sebagai karya realis. Pengarang-pengarang *francophone* mengungkapkan aspek-aspek dokumenter; bahkan ada yang menyatakan sebagai karya sastra perlawanan (Joubert-Louis, 1994:15). Abdelwahab Meddeb, dari Tunisia menghasilkan karya *Talismano*, *Phantasia* secara dokumenter dan pengalaman intelektual. Fawzi Mellah menghasilkan karya roman sosiologi *La Conclave des pleureuses* (Joubert-Louis, 1994:127).

Dari tahun 1920 sampai dengan 1983, sekitar 140-an penyair dari *Magrebin* (Aljazair, Maroko, dan Tunisia) menulis satu atau beberapa karya sastra. Ada 220 penyair yang menulis satu atau kumpulan puisi ada hubungannya dengan masalah keagamaan (Dejeux, 1986:22).

Pengarang dari Aljazair Slimane Bennaissa sebagian besar karyanya berbentuk teks drama *Au-delà du voile* (1991), *Le Conseil de discipline* (1993), *Marianne et le Marabout* (1995), *Les Fils de l'amertume* (1996 dan 1997), *Prophètes sans dieu* (1999), dan *L'Avenir oublié* (1999). Ia mengembangkan drama dalam bahasa Arab selama 20 tahun di negaranya. Ia mengadaptasi beberapa karya

Kateb Yacine. Pada tahun 1993, ia mulai mencipta karya drama berbahasa Prancis. Setelah itu, ia meninggalkan negara karena diancam dibunuh, kemudian tinggal di Prancis.

Dari Tunisia dikenal Henri Michel Boccara sebagai penulis teks drama. Dramanya sering dipentaskan di Centre Culturelle Francais Marrakech dan siaran radio. Karya-karya teks dramanya dicetak di penerbitan Pierre Jean Oswald dan Harmattan berjudul *Affaires vous concernant* (1968), *Pièces Claires* (1997), dan *Pièces fauves* (1998) (Martin, 2001: 43).

Karya sastra *francophone* mencakup kumpulan teks sastra yang ditulis dalam bahasa Prancis yang mengungkapkan hal-hal di luar *Hexagone* (sebutan untuk Prancis), negeri atau daerah-daerah yang mempunyai andil dengan Prancis, dan mengenai masyarakat pemakai bahasa Prancis. Karya-karya sastra *francophone* tumbuh di negara atau wilayah Afrika, Eropa, Arab, Canada, dan Asia. Karya-karya sastra yang ditulis mengungkapkan kemandirian suatu negara atau wilayah, berisi tuntutan sosial, keinginan para militan, dan menceritakan masyarakat di luar Prancis. Teks-teks tersebut berhubungan dengan wilayah tertentu, misalnya wilayah Aljazair, Tunisia, atau Maroko. Karya sastra *francophone* mengungkapkan pembicaraan yang khusus dan kejamakan kelompok manusia yang kadang-kadang minoritas atau yang terancam. Teks-teks karya sastra *francophone* menimbulkan kepercayaan dari masyarakat karena pemakaian bahasa Prancis yang bersifat universal untuk menyatakan keberadaannya di dunia (*Encyclopaedia Universalis*, 1985:942). Topik yang diangkat dalam karya sastra *francophone* adalah hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, agama, identitas suatu wilayah, koloni, feminisme, problem suatu wilayah, imigrasi, misi Kristenisasi, dan pengaruh barat.

Karya sastra yang muncul berisi tuntutan identitas dan eksistensi wilayahnya diungkapkan oleh empat pengarang yang dinyatakan sebagai pencetus lahirnya karya sastra. Pada tahun 50-an, karya sastra muncul sesuai dengan selera pengarang (sesukanya, bahkan tanpa per-

timbangan) secara diam-diam yang diproduksi di Aljazair karena waktu itu masih ada ikatan dengan koloni. Adanya generasi pengarang ini menimbulkan dampak imigrasi orang Aljazair ke Prancis (Joubert-Louis, 1994:14).

Topik penggunaan bahasa koloni yang menggeser bahasa ibu diungkapkan oleh pengarang Tunisia Albert Memmi yang menghasilkan karya *Portrait du colonisé* (1957) Oleh Assia Djebar, pengarang Aljazair, diungkapkan bahwa bahasa Prancis dianggap sebagai bahasa “ibu tiri” (*marâtre*) dalam *l'Amour, la Fantasia* (1985). (Joubert-Louis, 1994:9).

Produk karya sastra Arab-Maghreb ini banyak dicetak di penerbit Prancis atau di luar Prancis. Karya-karya sastra ini banyak diminati oleh masyarakat Prancis maupun masyarakat *francophone*. Karya sastra *francophone* Arab-Maghreb ini di Prancis menjadi kajian khusus yang banyak diminati oleh ahli sastra. Pemerintah Prancis juga memiliki perhatian dalam peningkatan perkembangan sastra ini.

Berkembangnya karya sastra berbahasa Prancis menimbulkan hasrat pengarang untuk menuntut identitas nasionalnya. Karya sastra tersebut biasanya mengungkapkan peristiwa yang terjadi di luar Prancis, andil Prancis di wilayah bekas jajahannya, kolonisasi, dan

kelompok masyarakat minoritas. Di samping itu, teks-teks tersebut juga mengungkapkan wilayah-wilayah tertentu, kelompok masyarakat minoritas. Karya sastra *francophone* tumbuh di Arab-Maghreb, atau yang dikenal dengan sebutan untuk tiga negara Aljazair, Maroko, dan Tunisia. Karya sastra berbahasa Prancis tumbuh subur di wilayah tersebut yang ditandai dengan hadirnya pengarang-pengarang besar dari *Maghreb*. Hal ini menimbulkan dampak positif bagi perkembangan sastra Prancis di dunia. Karya sastra yang muncul bergenre puisi, drama, dan roman. Pengarang *Maghreb* suka menulis dalam bahasa Prancis karena dianggap lebih bebas berekspresi.

Karya-karya sastra *francophone* yang ditulis oleh pengarang Aljazair, Maroko, dan Tunisia banyak diminati oleh pembaca Indonesia yang dapat berbahasa Prancis. Karya – karya tersebut disambut dengan berbagai cara, di antaranya dalam bentuk terjemahan, adaptasi, penelitian-penelitian untuk skripsi, tesis, dan tulisan-tulisan di media massa.

Untuk memberikan gambaran tentang produk karya sastra *francophone* Arab-Maghreb, berikut ini disajikan tabel yang berisi nama negara, beberapa pengarang dan hasil karya sastra mereka.

Tabel 2. Nama Negara, Beberapa Pengarang, dan Karyanya dari Maghreb

Nama Negara	Nama Pengarang	Hasil Karyanya
Tunisia	Albert Memmi	<i>Portrait du colonisé</i>
	Abdelwahab Meddeb	<i>Talismano, Phantasia</i> (secara dokumenter dan pengalaman intelektual)
	Fawzi Mellah	<i>La Conclave des Pleureux</i> (1968) <i>Pièces Claires</i> (1997) <i>Pièces Fauves</i> (1998)
Aljazair	Assia Djebar	<i>L'Amour, La Fantasia</i> (1985)
	Slimane Bennaissa	<i>Au-delà du voile</i> (1991) <i>Le Conseil de discipline</i> (1993) <i>Marianne et Marabout</i> (1995) <i>Les Fils de l'amertume</i> (1996/1997) <i>Le Prophethes sans Dieu</i> (1999) <i>L'Avenir oublié</i> (1999)
Maroko	Tahar Ben Jelloun	<i>La Nuit Sacrée</i> (1987), <i>L'Enfant Sable</i>

Dalam tabel 2 tersebut terlihat bahwa para pengarang sastra francophone Arab-Maghreb telah berhasil dalam menciptakan karya sastra yang berbahasa Prancis. Gambaran dalam tabel tersebut hanya sebagai contoh produktivitas para pengarang francophone Arab-Maghreb yang dengan gigih melukiskan perjuangan melawan kolonialis, keinginan untuk mandiri atau merdeka.

SIMPULAN

Pemakaian bahasa Prancis di Maghreb menimbulkan dampak kegiatan bersastra menjadi suatu tradisi. Karya-karya yang dihasilkan oleh para sastrawan Maghreb meng-ungkapkan hal-hal yang bersifat nasional, penggambaran pejuang-pejuang melawan kolonialis, penggambaran kemandirian atau kemerdekaan. Hasil (produk) karya sastra *francophone* di Arab-Maghreb bergenre puisi, roman, dan drama.

Penyebaran bahasa Prancis di negara-negara Arab-Maghreb didukung oleh pengajaran bahasa di sekolah-sekolah dan kegiatan bersastra. Hal ini menjadi saksi kontak budaya antarnegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bordas, Eric. 2002. *L'analyse Littéraire*. Paris:Nathan.
- Déjeux, Jean. 1986. *Le Sentiment Religieux dan la Littérature Maghrébine de Langue Française*. Paris: L'Harmattan.
- Deniau, Xaier. 1998. *La Francophonie*. Paris:Presses Francophonie.
- Farandjis, Stélio. 2001. *État de la Francophonie dans Le Monde Données 1999-2000 et Les études inédites*. Paris: La Documentation Française.
- Louis Joubert, Jean, Lecarme Jacques, Tabone Eliane, dan Vernier Bruno. 1986. *Les Littératures Francophones Depuis 1945*.Paris :Bordas.
- Louis Joubert, Jean. 1994. *Littératures Francophones du Monde Arabe*. Paris: Nathan.
- Moura Marc, Jean. 1999. *Littératures Francophones et Théorie Postcoloniale*. Presses Universitaires de France.
- Narvaez, Michèle. 2000. *à la découverte des genres littéraires*. Paris: Ellipses Edition Marketing S.A.
- Rey, Alain et Chantreau, Sophie. 1993. *Expressions et Locutions*. Montréal Canada: Dicoberbert.
- Seville. 1991. "Luruhnya Pengikut Perancis di Afrika", dalam *Sibili* No.43/Tahun III 20 Juli-4 Agustus 1991. Jakarta: Kelompok Telaah dan Analisa Islami.
- Sunendar, Dadang. 2002. *Journée International de la Francophonie: Bahasa Prancis dalam Geolinguistik Global*, dalam *Cadance*, Jurnal Pengajaran Bahasa, Budaya, dan Sastra Perancis, Juin 2002 XIII edition. Bandung:Perhimpunan Pengajar Bahasa Prancis Seluruh Indonesia (PPPSI).
- Tanpa Pengarang. 1985. *Encyclopaedia Universalis*. Paris: Nathan.